

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN SEKS PRANIKAH DENGAN
SIKAP REMAJA TENTANG PERILAKU SEKS PRANIKAH
PADA SISWI KELAS X SMK ABDI NEGARA
MUNTILAN TAHUN 2014

Esti Handayani¹, Tulus Puji Hastuti² · Zuria Heksa Setya Rini³
estihand@yahoo.com

ABSTRACT

Background. This research is motivated by indication of sexuality behavior in adolescent, although the rate still under 5 percent. There are 0,5 percent girls has had sexual intercourse for the first time is in 8, and 0,1 percent for boys. Contraceptive used is very limited at the time of sexual intercourse, 23.4 percent of boys and only 5.3 percent in girls.

Purpose. The aim of study is to describe the level of knowledge and attitudes about premarital sex adolescent and to analyze the relation between the knowledge level of premarital sexual attitudes of adolescent premarital sexual behavior in the female students.

Method. Type analytic survey research with cross sectional approach. Total population are 73 students, and total sample are 73 students. Enclosed questionnaire data collection techniques, data management is done with the help of manual and computerized.

Result. The results of the analysis of the level of knowledge most knowledgeable premarital sex either the rate of 49 respondents (67.12%), while the results of the analysis of adolescent attitudes about premarital sex most of the support that is as much as 42 respondents (57.53%). Based on the results table Kolmogorov-Smirnov test of significance through a computerized program found that the significance value (p) is 0.993. This indicates that there is no relation between the level of knowledge about adolescent premarital sex with adolescent attitudes about premarital sexual behavior.

Recommendation. The results of this study can be expected to support more adolescent to say no to premarital sex and particularly supported by stakeholders such as parents, teachers, religious leaders, and etc.

Key Words : knowledge, attitude, and premarital sex.

Ket:

¹ Lecturer of Magelang Midwifery Academy of Semarang Health Ministry Politectic

² Lecturer of Magelang Midwifery Academy of Semarang Health Ministry Politectic

³ Student of Magelang Midwifery Academy of Semarang Health Ministry Politectic

Pacaran bagi remaja sudah bu- dilarang, mereka mendefinisikan pacaran
kan merupakan suatu hal yang tabu dan an sebagai hubungan romantik antara

dua orang yang memiliki perasaan yang sama untuk berbagi kisah suka dan duka. Remaja mengartikan bahwa pacaran yang mereka jalani berdasarkan dengan cinta, sesuai yang dikatakan Michail Reiss dan J. Mark Halstead (2006) bahwa cinta adalah nilai terpenting dalam hubungan kedekatan, dan cinta itu sendiri seperti kekuatan motivasi yang dapat membuat hidup berubah.

Survei Kesehatan Reproduksi Republik Indonesia (SKRRI) 2007 menyebutkan responden dinyatakan apakah mereka sudah pernah mempunyai pacar, yang telah didefinisikan dalam daftar pertanyaan sebagai seorang lawan jenis dengan siapa responden mempunyai hubungan, menunjukkan 28% pria bahwa mereka belum pernah mempunyai pacar dibandingkan dengan 23% pada wanita.

Menurut SKRRI (2007), kepada responden ditanyakan berbagai kegiatan yang dilakukan bila sedang berpacaran, termasuk berpegangan tangan, berciuman dan petting (meraba atau merangsang bagian tubuh yang sensitif), menunjukkan bahwa perilaku yang lebih sering dilakukan remaja dalam berpacaran adalah berpegangan tangan (68% pada wanita dan 69% pada pria). Secara umum, remaja pria cenderung lebih banyak melaporkan perilaku berciuman bibir (41% dibanding 27% wanita), demikian juga dengan perilaku meraba atau merangsang bagian tubuh sensitif (27% pria dibanding 9% pada wanita)

Survei SDKI (2010) menyatakan gejala perilaku seksual pra-nikah pada remaja laki-laki dan perempuan usia 10-24 tahun sudah terjadi, walaupun angkanya masih di bawah 5 persen. Terdapat 0,5 persen perempuan telah melakukan hubungan seksual

pertama kali pada usia 8 tahun, dan 0,1 persen pada laki-laki, dikaji bahwa penggunaan kontrasepsi sangat terbatas pada saat berhubungan seksual, 23,4 persen pada laki-laki dan hanya 5,3 persen pada perempuan.

Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Magelang menunjukkan bahwa selama tahun 2013 dari Januari sampai Desember tercatat kasus seks pranikah mengalami peningkatan yang signifikan, yakni selama tahun 2013 tercatat laki-laki berumur 10-14 tahun ada 10 orang, laki-laki berumur 14-19 tahun ada 36 orang, perempuan berumur 10-14 tahun ada 16 orang, dan perempuan berumur 14-19 tahun ada 104 orang. Studi pendahuluan yang dilakukan kepada 10 siswa-siswi yang diambil secara acak di SMK Abdi Negara, Muntilan pada pertanyaan kegiatan apa sajakah yang sering dilakukan jika sedang pacaran, menunjukkan bahwa berpegangan tangan (55%), berciuman (32%), petting (meraba atau merangsang bagian tubuh yang sensitif) (13%).

Alasan remaja melakukan hubungan seksual pranikah, setelah dilakukan studi pendahuluan kepada 10 siswa-siswi dari 90 siswi yang diambil secara acak di SMK Abdi Negara Muntilan menunjukkan bahwa karena pasangan saling mencintai (58%), alasan lain karena pasangan merencanakan untuk menikah (22%), dan karena pasangan senang melakukan hubungan seksual (20%).

Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja tentang perilaku seks pranikah pada siswi kelas X SMK Abdi Negara Muntilan 2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *survey* analitik, yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian melakukan analisis dinamika korelasi antara faktor resiko dan faktor efek. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* yaitu dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. (*point time approach*). Remaja siswi kelas X di SMK Abdi Negara Muntilan yang hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan pada saat dilakukan pemeriksaan. Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas X di SMK Abdi Negara Muntilan, dan berdasarkan data riil bulan April 2014 berjumlah 73 siswi dan semuanya dijadikan jumlah sampel

Analisa data menggunakan univariat untuk mengetahui distribusi frekuensi variabel tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku seks pranikah. Analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square karena data berskala ordinal dan nominal

HASIL PENELITIAN.

Penelitian tingkat pengetahuan tentang seks pranikah ini penulis mengkategorikan tingkat pengetahuan responden dalam 3 kategori yaitu pengetahuan baik, pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang.

Tabel 4.1

Distribusi Kategori Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Seks Pranikah Siswi kelas X SMK Abdi Negara Tahun 2014

Kategori Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase
Baik	49	67,12
Cukup	22	30,14
Kurang	2	2,74
Total	73	100%

Tabel 4.1 menggambarkan bahwa Sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik yaitu 49 responden atau 67,12%.

Penulis mengkategorikan sikap tentang perilaku seks pranikah dalam 2 kategori, yakni sikap yang mendukung dan sikap yang tidak mendukung. Sikap yang mendukung memiliki makna bahwa responden mendukung untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah, sedangkan sikap yang tidak mendukung memiliki makna responden mendukung untuk berperilaku seks pranikah.

Tabel 4.2

Distribusi Kategori Sikap Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah Siswi kelas X SMK Abdi Negara Tahun 2014.

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Mendukung	42	57.53
Tidak Mendukung	31	42.47
Total	73	100%

Gambaran tabel 4.2 distribusi kategori sikap remaja tentang perilaku seks pranikah siswi kelas X SMK Abdi Negara Muntilan dapat diketahui bahwa sebagian besar responden meny-

kapi positif perilaku seks pranikah sebesar 57,53% sebanyak 42 responden.

Tabel 4.3
Tabulasi Silang Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Remaja tentang Perilaku Seks Pranikah Siswi kelas X SMK Abdi Negara Tahun 2014

Kategori		Sikap		Total
		Mendukung	Tidak Mendukung	
Baik	Frek	30	19	49
	%	61,2	38,8	100
Cukup	Frek	12	10	22
	%	54,5	45,5	100
Kurang	Frek	0	2	2
	%	0	100	100
Total	Frek	42	31	73
	%	57,5	42,5	100

$$p = 0,993$$

Tabulasi silang pada tabel diatas dapat diketahui bahwa siswi yang mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 49 responden (100%) mempunyai sikap yang mendukung 30 responden (61,2%) lebih banyak dari yang tidak mendukung ada 19 responden (38,8%).

Responden yang mempunyai pengetahuan cukup sebanyak 22 responden (100%) mempunyai sikap yang mendukung sebanyak 12 responden (54,5%) dan yang tidak mendukung ada 10 responden (45,5%).

Responden yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (100%) mempunyai sikap tidak mendukung sebanyak 2 responden (100%).

Analisa bivariat pada penelitian ini menggunakan uji alternatif *kolmogorovsmirnov* dikarenakan menggunakan uji *chi square* tidak memenuhi syarat yang ditunjukkan dengan nilai *expected count* nya sebesar 33,33. Analisa menggunakan komputerisasi diperoleh

nilai *kolmogorov smirnov* menunjukkan bahwa nilai probabilitas $0,993 > 0,05$ sehingga tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan seks pranikah dengan sikap remaja tentang perilaku seks pranikah pada siswi kelas X SMK Abdi Negara Muntilan.

PEMBAHASAN.

Hasil analisa data tentang tingkat pengetahuan seks pranikah menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik. Pendapat John Lock (2007) disebutkan bahwa pengetahuan bisa diperoleh dari media massa yaitu surat kabar dan melalui media elektronik tv atau radio. Hal ini menurut hasil, responden dalam tingkat pengetahuan yang tinggi, ini terjadi karena kemungkinan responden sudah mengetahui dan pernah mendapatkan ilmu pendidikan tentang kesehatan reproduksi salah satunya yaitu seks pranikah dari pembelajaran di sekolah, internet, dan masukan-masukan dari teman dekat atau guru, sama seperti pendapat dari Notoatmodjo (2010) maupun John Lock (2007), yaitu pengetahuan seseorang bisa didapat dari informasi melalui media massa, media elektronik maupun lingkungan sekitar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo (2010) yakni tingkat pendidikan, pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan, sehingga terjadi perubahan tingkah laku positif yang meningkat. Faktor yang kedua adalah informasi, seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas, begitu pula remaja akan lebih mengetahui informasi tentang kesehatan reproduksi dengan memperolehnya dari instansi pendidikan, media masa, keluarga, dan lain sebagainya

(Michail Reiss dan J Mark Halstead, 2006).

Pengalaman tidak kalah penting dalam mempengaruhi pengetahuan, karena sesuatu yang pernah dialami seseorang akan menambah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat informal. Oleh sebab itu, orangtua hendaknya meningkatkan komunikasi dengan anak remajanya agar pengalaman-pengalaman remaja yang berhubungan dengan reproduksinya tidak disalah artikan ke tindakan yang negatif (Indah Irianti, 2011). Sosial ekonomi merupakan tingkat kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup akan dapat menambah tingkat pengetahuan. Semakin tinggi sosial ekonomi seorang remaja, maka semakin mudah remaja mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi (A Wawan dan Dewi M, 2011).

Faktor perkembangan teknologi media komunikasi yang semakin canggih merupakan sumber yang mudah didapat oleh remaja tentang kesehatan reproduksi. Kemunculan media memiliki dua pengaruh, baik positif maupun negatif pada anak. Penelitian menegaskan bahwa sebagian pengetahuan seksual anak dan banyak dari nilai yang mereka punyai berasal dari televisi, video dan majalah. Mereka menggunakan sumber informasi secara terbolak balik, seperti tidak dapat membedakan perbedaan jenis (genre) antara film dokumenter dan video porno. Selain itu kurangnya pengetahuan remaja tentang seksual karena banyak orang tua yang membatasi pembicaraan mengenai seksualitas dengan berbagai alasan (Michail Reiss dan J. Mark Halstead, 2006).

Hasil analisa data pada penelitian sikap tentang perilaku seks pranikah menunjukkan bahwa sebagian

besar responden memiliki sikap mendukung.

Menurut (Notoatmodjo, 2010) Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap stimulus atau objek dan merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek dilingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan objek. Manifestasi dari sikap tidak dapat dilihat tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku tertutup, pengetahuan, berfikir, keyakinan, dan emosi memegang peran penting dalam penentuan sikap yang utuh. Sikap dari para siswi kelas X SMK Abdi Negara Muntilan merupakan suatu bentuk pendirian, kesiapan siswi untuk bereaksi terhadap suatu objek yaitu perilaku seks pranikah.

Berdasarkan dari tabel 4.2 tersebut dapat diketahui bahwa siswi kelas X SMK Abdi Negara Muntilan sebagian besar responden memiliki sikap yang positif terhadap perilaku seks pranikah kemungkinan dengan pengetahuan, pengalaman, intensitas, perasaan dan situasi lingkungan para siswi SMK Abdi Negara Muntilan yang mereka miliki, maka secara otomatis akan merespon perilaku seks pranikah dengan positif, karena mereka pikir kalau sampai terjerumus ke pergaulan yang kurang baik maka resiko untuk keluar sangatlah sulit, jadi mereka memilih menghindarinya dengan sikap yang lebih bijak.

Namun demikian, dari hasil analisa data didapatkan hasil bahwa antara sikap yang mendukung dan tidak mendukung tidak terputus jauh, hal tersebut bisa terjadi akibat berbagai faktor pula yang mempengaruhi sikap remaja yang negatif tentang perilaku seks pranikah, seperti dikatakan oleh Indah Irianti (2011) bahwa faktor yang mempengaruhi sikap remaja yang me-

nyimpang tentang perilaku seks pranikah antara lain akibat adanya kelalaian orangtua dalam mendidik anak remajanya, adanya perselisihan atau konflik orangtua antara anggota keluarga, perceraian orangtua, sikap perlakuan orangtua yang buruk terhadap anak, penjualan alat kontrasepsi yang kurang terkontrol, kurang dapat memanfaatkan waktu luang, beredarnya film atau bacaan porno dan akibat salah pergaulan.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan menggunakan bantuan komputerisasi, perhitungan yg dilakukan terhadap 73 responden didapatkan hasil uji *kolmogorov smirnov* sebesar 0,993. Hal ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima didapatkan hasil hubungan negatif antara tingkat pengetahuan remaja tentang seks pranikah dengan sikap remaja tentang perilaku seks pranikah pada responden kelas X SMK Abdi Negara Muntilan tahun 2014. Azwar (2013) menyatakan bahwa sikap yang diperoleh melalui pengalangan akan menimbulkan pengaruh langsung terhadap perilaku. Selain itu, seseorang yang dianggap penting atau seseorang yang berarti khusus akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap individu terhadap sesuatu.

Pengaruh kebudayaan dimana manusia hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap seseorang, apabila kita hidup dibudaya yang memiliki norma longgar bagi pergaulan heteroseksual, sangat mungkin seseorang akan mempunyai sikap yang mendukung terhadap masalah kebebasan pergaulan heteroseksual. Tanpa disadari, kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap terhadap berbagai masalah, kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pulalah

yang memberikan corak pengalaman individu-individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat asuhannya (Azwar, 2013)

Seperti dikatakan pula oleh Manuaba (2009) bahwa kebudayaan tentang seksual telah mempengaruhi kaum remaja termasuk Indonesia, sehingga telah terjadi suatu revolusi yang menjurus makin bebasnya sikap dan perilaku remaja dengan hubungan seksual pranikah.

Pengaruh media massa tidaklah sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peran media massa memberikan informasi sugestif yang dapat mengarahkan opini seseorang. Hal tersebut diperjelas oleh Hasan Basri (2004) yang mengatakan bahwa media massa dan arus kebudayaan barat yang sekuler semakin banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat dan kaum remaja khususnya, maka bukan tidak mungkin remaja pun akhirnya memiliki sikap dan perilaku seperti yang disajikan dalam media massa.

Lembaga pendidikan dan lembaga agama sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Disisi lain, tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang, namun suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego (Azwar, 2013).

Faktor pengaruh yang sudah dijelaskan diatas masih belum terlalu kuat dalam pembentukan sikap seseorang, karena seseorang terutama remaja

yang memiliki pengetahuan yang baik, belum tentu dalam kehidupan sehari-hari akan menerapkan sikap yang baik pula, yang terlihat dari hasil penelitian bahwa dari 49 responden yang berpengetahuan baik masih terdapat 19 responden (38,8%) yang bersikap tidak mendukung, dan dari yang berpengetahuan cukup sebanyak 22 responden terdapat 10 responden (45,5%) yang bersikap tidak mendukung, hal tersebut seperti dijelaskan oleh Agoes Dariyo (2004) bahwa sikap tumbuh diawali dari pengetahuan yang dipersepsikan sebagai sesuatu hal yang baik (positif) maupun tidak baik (negatif), kemudian diinterpretasikan ke dalam dirinya, dari apa yang diketahui tersebut akan mempengaruhi pada perilakunya, kalau apa yang dipersepsikan tersebut bersifat positif, maka seseorang cenderung bersikap dan berperilaku sesuai dengan persepsinya, namun sebaliknya kalau ia mempersepsikan secara negatif, maka ia pun cenderung menghindari atau tidak melakukan hal itu dalam sikap dan perilakunya.

ada banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, sehingga apa yang diketahui seringkali tidak konsisten dengan apa yang muncul dalam sikap dan perilakunya. Mungkin seseorang memiliki pengetahuan dan sikap yang positif tapi dalam kenyataannya perilakunya tidak sesuai atau bertentangan dengan pengetahuan dan sikap tersebut.

Menurut Agoes Dariyo (2004) dijelaskan pula walaupun seseorang mempunyai pengetahuan dan sikap bahwa seks pranikah itu tidak baik, namun karena situasi dan kesempatan itu memungkinkan, serta ditunjang oleh niat untuk melakukan hubungan seks pranikah, maka individu ternyata tetap saja melakukan hal itu, dan akibatnya peri-

laku tidak konsisten dengan pengetahuan dan sikapnya.

SIMPULAN.

1. Tingkat pengetahuan responden tentang seks pranikah sebagian besar berpengetahuan baik yaitu 49 responden atau 67,12%.
2. Sikap tentang perilaku seks pranikah sebagian besar mendukung yaitu sebanyak 42 responden atau 57,53%.
3. Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan seks pranikah dengan sikap remaja tentang perilaku seks pranikah dengan $p = 0,993$

SARAN

Saran yang diajukan dalam penelitian ini adalah Remaja bisa memilih informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan yang berkualitas tentang kesehatan reproduksi yaitu seks pranikah seperti dampak dari seks pranikah baik dari media massa, saling tukar pendapat dengan kerabat atau guru dengan menampung saran dan masukan-masukan positif yang dapat memacu remaja untuk bersikap lebih baik serta dapat menerapkan dan mengambil nilai positif dari pengetahuan tersebut, dan remaja diharapkan memperdalam ilmu agama karena dalam setiap ajaran agama tidak menganjurkan adanya seks pranikah terutama pada remaja.

Kepada kepala sekolah dan seluruh guru diharapkan agar bisa memberikan perhatian, binaan dan informasi kesehatan pada para siswa terutama tentang kesehatan seks pranikah dengan melibatkan tenaga kesehatan misalnya mendatangkan dari Puskesmas wilayah untuk memberikan penyuluhan kesehatan secara rutin, mengingat jaman sekarang teknologi semakin cang-

gih dan pergaulan bebas dikalangan remaja sudah marak, dengan dibuktikan terjadinya peningkatan Kehamilan Tidak Diinginkan, Penyakit Menular Seksual, dan praktek aborsi. Dianjurkan pula dari pihak sekolah khususnya pada pengajar agama menyampaikan ilmu-ilmu agama yang bertujuan untuk mencegah terjadinya seks pranikah khususnya pada remaja.

Hasil penelitian ini hendaknya dapat membuat para orangtua lebih memperhatikan para remajanya untuk lebih memahami makna seksualitas yang sebenarnya dan justru orangtua tidak seharusnya menutup-nutupi dan membuat para remajanya menganggap bahwa seksualitas adalah hal yang tabu untuk dimengerti, hal tersebut justru akan berdampak para remaja mencari tahu sendiri hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas yang salah kaprah dan menurut pemahaman mereka sendiri. Orangtua hendaknya lebih mengajarkan ilmu agama didalam keluarga khususnya yang memiliki anak remaja dirumah agar pergaulan anak tidak menyimpang dan tidak terjadi seks pranikah pada remajanya.

DAFTAR PUSTAKA.

- Basri Hasan. (2004). Remaja Berkualitas, Problematika Remaja dan Solusinya, Yogyakarta, Mitra Pustaka
- Dariyo Agus. (2004). Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor, Galian Indonesia
- Feist Jess. (2010). Teori Kepribadian. Jakarta, Salemba Humanika
- Irianti Indah. (2011). Buku Ajar Psikologi untuk Mahasiswa Kebi-

danan, Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran. EGC

- Notoatmodjo Soekidjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta. Rineka Cipta
- Reiss Michael dan J. Mark Halstead (2006). Pendidikan Seks Bagi Remaja. Yogyakarta. Alenia Press
- Santrock John. W (2003). Adolescence. 6th edition. Jakarta. Erlangga
- Sugiyono (2012). Statistika untuk Penelitian. Bandung. Alfabeta